

BAB I

KAJIAN TEORI DAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mendemonstrasikan Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk kelas X

Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai peranan penting. Sebab, dalam kurikulum terdapat beberapa komponen penting. Permendikbud (2014, hlm. 3), bahwa “Kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara-cara yang ditempuh demi terlaksananya pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan, dan bahan pengajaran. Sedangkan dimensi kedua merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.” Jadi, kurikulum 2013 menjadi salah satu faktor pendukung bagi kegiatan pembelajaran untuk pendidik ataupun peserta didik. Walaupun pasti terdapat kelebihan dan kekurangan pada kurikulum 2013.

Berbicara tentang kurikulum 2013 seperti yang sudah kita ketahui bahwa kurikulum 2013 tidak hanya mengandung kompetensi. Melainkan juga terdapat pendidikan karakter, yang di dalamnya mencakup lima aspek. Yakni religi, nasionalisme, integritas, gotong dan mandiri. Seperti yang dikemukakan Mulyasa (2013, hlm. 7) menyatakan, “Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.” Dengan demikian, sistem pendidikan yang berpengaruh pada

pada sistem pembelajaran akan menjadi alat pembentuk karakter peserta didik.

Menyikapi hal tersebut Kunandar (2014, hlm. 33) menyatakan, “Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar “(*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*comtency-based curikulum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar rasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidim dan tenaga pendidikan, standar saran dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiyaan, dan standar penilaian pendidikan.”

Sedangkan Majid (2014, hlm. 1) menyatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.” Berdasarkan dua pernyataan tersebut dalam pembelajaran harus ada tiga komponen yang disiapkan yakni kompetensi Inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan Alokasi Waktu.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang didalamnya terdapat beberapa komponen. Komopnen-komponen tersebut menjadi tonggak dalam kemajuan sistem kurikulum di Indonesia. Rancangan kurikulum 2013 juga memepermudah pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Selain bermanfaat untuk pendidik, kurikulum 2013 ini juga bermanfaat bagi pengembangan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, kterampilan ataupun pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, merupakan salah satu sarana peserta didik dalam meningkatkan kemampuan manalar dan menyajikan sebuah teks. Jadi, dalam kurikulum 2013 peserta didik

dituntut untuk mampu menalar dan menyajikan sebuah teks dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar (KD) 4.17 yang terdapat pada pelajaran bahasa Indonesia kelas X semester genap. Adapun bunyi kompetensi dasar (KD) nya ialah “Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, imaji, gaya bahasa, struktur, perwajahan).” Selain hal tersebut peningkatan kemampuan peserta didik dalam menalar dan menyajikan sebuah teks telah dikemukakan pada kompetensi inti (KI), tepatnya KI.4 yang berbunyi “Mengolah, menalar, menyaji dan menciptakan dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak aktif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah dan keilmuan.”

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang dirujuk kepada peserta didik. Kompetensi inti ini merupakan gambaran terhadap kompetensi utama. Kompetensi ini dikelompokkan dalam beberapa aspek. Maksud dari spek tersebut ialah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sejalan dengan Majid (2014, hlm. 50), mengatakan, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.”

Jadi, kompetensi inti adalah komponen penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran, bahkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pendidik harus sudah mengetahui dan memahami kompetensi inti. Seperti yang sudah disebutkan bahwa kompetensi ini diajukan untuk peserta didik. Sesuatu yang harus dicapai oleh setiap peserta didik.

Tetapi, bukanlah acuan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Artinya bukan sesuatu yang harus diajarkan.

Hal tersebut sejalan dengan Mulyasa (2013, hlm. 174) menyatakan, “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Sebab, kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi inti.”

Berbicara tentang kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik Komalasari (2014, hlm. 188) menyatakan, “Kompetensi inti adalah kualifikasi yang menggambarkan penguasaan tiga ranah. Tiga ranah tersebut adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penguasaan ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi penunjang tercapainya tujuan mata pelajaran tertentu.” Jadi, kompetensi inti merupakan gambaran bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan memerhatikan tiga penguasaan yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Tim Kemendikbud, dalam Mulyasa (2013, hlm. 6), bahwa Kompetensi inti (KI) merupakan terjemahan atau operasional dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Aspek-aspek tersebut harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Selain itu, kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill dan soft skill*.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perangkat yang terdapat pada kurikulum 2013. Kompetensi dsar juga tidak kalah penting atau berpengaruh pada kegiatan pembelajara. Bagi pendidik kompetensi dara merupakan langkah awal untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Mulai dari merumuskan,

melaksanakan dan mengevaluasi. Bagi peserta didik kompetensi dasar ini menjadi acuan untuk mencapai kompetensi inti yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain hal tersebut, dalam kompetensi dasar peserta harus menguasai komponen yang terdapat dalam kompetensi dasar yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Senada dengan Majid (2014, hlm. 52) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan pada kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber kompetensi inti yang dikuasai peserta didik.” Dengan demikian, kompetensi dasar merupakan batasan pada materi yang akan diajarkan, artinya materi setiap mata pelajaran mempunyai ranah dan batasannya masing-masing.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 188), “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi dasar merupakan acuan peserta didik dalam mencapai kompetensi mata pelajaran tertentu, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

Senada dengan Majid (2014, hlm. 43) mengemukakan, “Kompetensi dasar adalah hal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut merupakan instruksi yang ditujukan pada peserta didik, agar peserta didik mampu mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa kompetensi dasar dalam kegiatan

sangatlah penting, sebab kompetensi dasar merupakan acuan bagi pendidik, peserta didik dan keberhasilan pembelajaran yang akan dilaksanakan,

Penelitian yang akan dilakukan penulis ialah menganut pada kompetensi dasar (KD) 4.17, yaitu “Menulis puisi dengan memertahatkan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji struktur, perwajahan).” Penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada lima unsur pembangun yakni tema, diksi, gaya bahasa, imaji dan perwajahan. Sebab, kelima unsur tersebut merupakan pondasi kuat atau konsep dasar dalam membuat atau menciptakan sebuah puisi. Jadi, dengan permasalahan yang sering muncul terkait kompetensi peserta didik dalam menulis puisi, peneliti akan mneguji pembelajaran tersebut dengan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *Flanelgraf*.

c. Alokasi Waktu

Setiap mata pelajaran pasti memerlukan waktu dalam pengaplikasiannya, maka alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan. Selain hal terssebut alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu, jumlah kompetensi per semester. Pernyataan tersebut di kemukakan oleh Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan,

- 1) Minggu efektif per semester;
- 2) Alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- 3) Jumlah kompetensi per semester.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkompetensi ini adalah waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Selain hal tersebut alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pengaplikasian pembelajaran ialah 2 x 45

menit. Yaitu satu kali pertemuan, dengan banyaknya waktu tersebut penulis dapat mengaplikasikan pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *Flanelgraf*.

Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Dalam pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidik diharuskan mencantumkan alokasi waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi sesuatu yang harus diperhatikan oleh pendidik, maka dalam perancangan RPP tersebut pendidik dapat berdiskusi dengan pihak sekolah. Agar perancangan yang dirancang sesuai dengan ketentuan sekolah terkait pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran sangatlah diperlukan. Adanya alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi terarah. Alokasi waktu pun menjadi salah satu komponen yang harus diperhatikan oleh pendidik. Adanya silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi salah satu penunjang dalam persiapan kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran pendidik mampu mengefesienkan waktu dalam menyampaikan materi.

2. Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya (tema, diksi, imaji, gaya bahasa, dan perwajahan)

a. Pengertian Menulis

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ke-V luring. Kata menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Artinya menulis merupakan sebuah kegiatan mengarang sesuatu yang datangnya dari pikiran dan perasaan yang bentuknya akan menjadi sebuah karya, karya fiksi atau non fiksi. Seperti cerita pendek, novel ataupun puisi dan bentuk non fiksi ialah biografi, karya tulis ilmiah atau autobiografi.

Akhadiah (1995, hlm.1) menyatakan, “Menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami mahasiswa selama menuntut ilmu diperguruan tinggi.” Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang selalu menjadi kegiatan pokok manusia dalam menuntut ilmu. Sehingga kegiatan menulis selalu dibutuhkan dalam semua kegiatan khususnya pembelajaran.

Berdasarkan dua pendapat diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan lain manusia. Khususnya kegiatan yang biasa disebut formal seperti pembelajaran, seminar bahkan rapat. Sehingga menulis menjadi kegiatan pokok atau kegiatan yang lumrah dilakukan manusia.

b. Pengertian Puisi

Situmorang dalam Purba (2010, hlm. 9) mengemukakan, “Perkataan puisi berasal dari bahasa Yunani yang juga dalam bahasa Latin *poetes* (Latin *poeta*). Mula-mula artinya pembangun, pembentuk, pembuat. Asal katanya *poieo* atau *poio* atau *poeo* yang artinya pembangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Arti mula-mula itu lama-kelamaan semakin dipersempit menjadi hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan.”

Berbeda dengan Iskandar dalam Aftarudin (1984, hlm. 19) menyatakan, “Bentuk yang paling meng-inti dalam karya sastra adalah puisi. Karena itu ia adalah seni dari segala seni. Puisi adalah pernyataan dari keadaan atau kualitas kehidupan manusia. Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair sampai intinya.” Dari pernyataan tersebut terbukti bahwa puisi bukan karya sembarangan artinya puisi ini mempunyai proses yang cukup panjang sehingga dapat disebut sebuah karya. Proses dari adanya sebuah karya yang disebut puisi cukup panjang bagi orang awam atau orang yang tidak begitu mengenal karya sastra khususnya puisi. Berbeda dengan orang yang sudah bergelut dengan karya sastra khususnya puisi, akan terbilang lebih mudah.

Dilansir dari hal tersebut, puisi tetaplah sebuah karya yang membutuhkan waktu cukup lama dalam membuatnya. Sehingga menjadi karya yang berkualitas dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Maka proses dalam menciptakan atau membuat sebuah puisi haruslah dihargai, dengan cara mengapresiasi puisi tersebut. Luxemburg dalam Siswanto (2003, hlm. 108) menyatakan “Puisi ialah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama bukan merupakan sebuah alur, atau dengan kata lain, isinya bukan semata-mata sebuah cerita, tetapi lebih merupakan ungkapan perasaan secara skematik.”

Pernyataan tersebut menafsirkan bahwa puisi berbeda dengan karya yang lain, puisi mempunyai tipografinya sendiri, sehingga tidak jarang ada puisi yang maknanya ambigu atau memiliki dua makna. Maka perbedaan antara puisi dan karya sastra lain cukup berbeda, karena puisi merupakan karya sastra yang cukup singkat dalam padanan kata. Sehingga bentuk atau tipografi dari puisi juga bisa bermacam-macam.

Kosasih (2012, hlm. 97) menyatakan, “Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang dalam penulisannya menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Indahnnya sebuah puisi disebabkan dari penggunaan diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung di dalamnya.” Jadi, puisi menurut pakar

diatas adalah bentuk karya sastra yang dituangkan kedalam bentuk kata-kata, kalimat bahkan paragraf.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan inti dari karya sastra. Artinya puisi mejadi perwakilan yang sering dikenal bagi banyak orang, dari sekian banyak karya sastra pasti tidak seorangpun tidak mnegnal puisi. Artinya semua orang pasti mengetahui apa itu puisi. Selain hal tersebut, puisi juga merupakan sebuah media pengungkapan isi pikiran dan perasaan seseorang. Dengan pemilihan kata, gaya bahasa dan tema puisi menjadi sebuah karya sastra yang dapat melegakan hati seseorang.

c. Unsur-unsur Pembangun Puisi

Unsur atau struktur pembangun puisi merupakan hal yang penting dalam puisi. Sebab, unsur pembangun yang terdapat pada puisi merupakan konsep dasar dalam puisi. Senada dengan Emzir dan Rohman (2016, hlm. 242) menyatakan, “Struktur puisi pada dasarnya mempunyai dua unsur yaitu unsur luar (*surface structure*) dan unsur dalam (*deep structure*). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur dalam puisi berkaitan dengan isi atau makna.”Berdasarkan pernyataan diatas, menfsirkan bahwa puisi mempunyai dua unsur yang disebut unsur dalam dan unsur luar. Dua unsur tersebut merupakan hal penting yang harus ada dalam puisi. Adapun komponen-komponen nya ialah.

Unsur pembangun puisi terbagai menjadi dua yakni unsur fisik dan unsur batin. Menurut Hayati (2018, hlm. 27) menyatakan, “Unsur fisik sebuah puisi terbagi menjadi enam, yaitu diksi, imaji, gaya bahasa atau majas, rima, irama, dan tipografi.” Jadi, unsur fisik dalam puisi menurut penulis terbagi menjadi enam yakni diksi, imaji, gaya bahasa, rima, irama dan tipografi. Sedangkn unsur batin menurut Jabrohim (2009, hlm. 65) mengatakan, “Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin puisi antara lain adalah tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Unsur batin merupakan unsur yang terdapat dalam

diri penyair, namun dapat dirasakan oleh pembaca.” berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa unsur batin dalam puisi mencakup tema, perasaan, nada suasana dan amanat

Berdasarkan beberapa pakar yang sudah memeparkan, dapat disimpulkan bahwa unsur pembaangun puisi terbagi dua yakni unsur fisik dan unusr batin. Kedua unusr teresbut merupakan unusr yang saling berkaiatan. Didalam unusr fisik terdapat diksi, imaji, gaya bahasa, rima, iraman dan tipografi. Sedangkan didalam unusr batin terdapat tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Namun, penulis hanaya pengangambil lima unsur yang dijadikan fokus dalam penelitian yakni tema, diksi, gaya bahsa, imaji dan perwajahan. Sebab, lima unsur tersebut dianggap sudah mewakili unsur yang lain dalam membuat puisi.

1.) Tema atau makna

Siswanto (2008, hlm. 124) megatakan, “Media puisi adalah bahasa. Salah satu tataran dalam bahasa adalah hubungan tanda dengan makna yang dipelajari dalam semantik. Karena bahasa berhubungan dengan makna maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan. Untuk puisi yang konvensional tiap kata –baris, bait sampai keseluruhan puisi mempunyai makna, tetapi mulai dari berkurang pada puisi modern atau kontemporer.” Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditafsirkan bahwa tema dan makna puisi merupakan tataran yang harus diperhatikan dalam puisi, karena tema menjadi langkah awal yang dilakukan dalam menulis puisi, dan makna merupakan *point* yang menjadi tanda puisi.

Badrun (1989, hlm. 103) menyatakan, “Kalau kita mengamati tema puisi indonesia modern maka kelihatannya cukup kompleks. Artinya tema itu mencakup segala aspek kehidupan manusia. Misalnya antara lain tentang cinta, kekecewaan, penderitaan, perjuangan dan keagamaan. Tema tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang melatarbelakangi penyair.” Berdasarkan dua pernyataan diatas, yang dimaksud dengan tujuan dalam puisi ialah tujuan penyair dalam menulis atau menciptakan puisi. Ada

berbagai tujuan seseorang dalam menulis atau menciptakan sebuah puisi, dengan berbagai tujuan tersebutlah akhirnya puisi memerlukan tema dalam pembuatannya. Maka tujuan dalam puisi akan berpengaruh pada amanat dari puisi yang diciptakan atau dibuat.

Berdasarkan pendapat pakar diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti dari unsur pembangun puisi. Kaitan tema dan makna ialah tataran bahasa yang terletak pada makna mewakili tema yang pada hakikatnya adalah penggambaran keseluruhan dari isi sebuah puisi. Tema dalam puisi juga cukup kompleks artinya aspek yang disebut tema bisa bermakna luas. Mulai dari tentang cinta, persahabatan, kehidupan ataupun tentang alam, semua hal tersebut bisa disebut dengan tema.

2.) Pilihan kata (Diksi)

Badrun (1989, hlm. 103) menyatakan, “Pilihan kata merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karna kata merupakan wacana utama. Setiap kata akan mempunyai beberapa fungsi, baik fungsi makna, bunyi, nilai estetika, bentuk dan lainnya. Oleh karena itu ketepatan pemilihan kata tidak hanya sekedar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan melainkan kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan satu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya.” Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh pakar diatas unsur pembangun puisi merupakan salah satu struktur yang harus diperhatikan dalam menulis puisi. Menurut pakar diatas ada dua unsur pembangun dalam puisi yakni unsur luar dan unsur dalam, yang masing-masing unsur nya mempunyai fungsi dan tugasnya. Misalnya unsur luar membahas terkait diksi, unsur bunyi dan rima. Sedangkan unsur dalam membahas terkait makna yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan. Jadi kedua unsur diatas akan saling berkaitan atau berpengaruh pada kegiatan menulis puisi.

Siswanto (2008, hlm. 114) megatakan, “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sasatra yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak

hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditafsirkan bahwa diksi adalah pemilihan kata pada puisi yang dilakukan oleh penulis atau penyair. Pemilihan kata puisi sangatlah diperlukan, karena memaknai sebuah puisi harus melalui kata yang terdapat pada puisi tersebut. Sehingga maksud atau pesan dari penulis tersampaikan dengan baik.

3.) Gaya Bahasa atau Majas

Sudjiti dalam Siswanto (2008, hlm. 120) megatakan, “Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Waluyo dalam Siswanto menyatakan bahawa bahas figuratif menyebabkan puisi puisi menjadi primatis, artinya memencarkan banyak makna atau kaya akan makna.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditafsirkan bahwa bahasa figuratif merupakan majas atau cara melukiskan sesuatu dengan menggunakan kata yang telah dipilih oleh penulis atau seorang penyair.

4.) Imaji (tambah referensi)

Siswanto (2008, hlm. 118) megatakan, “Imaji adalah kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pengengaran dan perasaan. Imaji dapar dibagi mejadi tiga yakni imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual) dan imaji rab atau sentu (imaji taktil). Imaji akan mengakibatkan pembaca seakan melihat, mendengar, danmersakan seperti yang dialami oleh penyair. Imaji berhubungan erat dengan kata kongkret.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan hal yang penting dalam puisi, karena imaji menjadi hal utama dalam kemunculan ide yang diimplementasikan pada kata, kalimat hingga menjadi sebuah puisi.

Siswanto (2008, hlm. 119) megatakan, “Seperti yang diterangkan diatas bahwa kata kongkret berhubungan erat dengan imaji. Kata kongkret

adalah kata yang dapat ditangkap dengan pancaindra, artinya kongkret akan memungkinkan imaji muncul.”

Berdasarkan pernyataan diatas, kata kongkret pada puisi merupakan hal yang harus diperhatikan pada kegiatan menulis puisi. Kata kongkret sangat berhubungan erat dengan imaji, karena imaji muncul akibat adanya kata kongkret. Maka kata kongkret dalam puisi adalah hal yang diperlukan dalam pembuatan puisi.

5.) Perwajahan puisi

Siswanto (2008, hlm. 120) megatakan, “Perwajahan puisi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi, pada puisi konvensional, kata-katanya diatur dalam deret yang disebut larik atau baris. Setiap satu larik mencerminkan satu pernyataan. Mungkin saja satu pernyataan ditulis dalam satu atau dua larik, bahkan bisa lebih. Kumpulan pernyataan dalam puisi tidak membentuk paragraf, tetapi membentuk bait, dan sebuah bait dalam suatu puisi mengandung satu pokok pikiran.” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perwajahan atau bentuk dalam puisi merupakan pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Hal tersebut membuktikan bahwa perwajahan atau bentuk puisi ini dalam kegiatan menulis puisi. Karena, perwajahan dalam puisi menjadi pengatur terhadap isi sebuah puisi.

d. Langkah-langkah Menulis Puisi

Kesulitan dalam menulis puisi menjadi sesuatu yang cukup kompleks, terutama dalam pembelajaran. Banyak yang menilai bahwa menulis puisi adalah hal yang mudah. Namun, sebenarnya menulis puisi adalah kegiatan yang cukup rumit jika tidak terbiasa. Hal tersebut akan dianggap sulit bagi orang yang tidak terbiasa namun sebaliknya, akan dianggap mudah bagi orang sudah terbiasa. Oleh sebab itu seorang pakar merumuskan langkah-langkah dalam menulis puisi. Endraswara (2003, hlm. 220) menyatakan bahwa menulis puisi harus dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan

tersebut diantaranya tahap penginderaan, tahap perenungan atau pengendapan, dan tahap memainkan kata. Semua tahap harus dilakukan tanpa ada yang terlewat, hal tersebut dapat memudahkan penyair dalam membuat puisi yang indah. Tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Tahap penginderaan;
- 2) Tahap perenungan atau pengendapan;
- 3) Tahap merangkai kata.

Berdasarkan uraian terkait tahapan dalam menulis puisi di atas dapat dikatakan bahwa tahapan tersebut terbilang sederhana dilakukan. Seperti tahap pengindraan adalah tahap penyair dalam merasakan dan memaknai sesuatu yang muncul dari pancaindra. Sedangkan tahap perenungan atau pengendapan merupakan tahap penyair mengolah rasa yang muncul dari pancaindra didalam pikiran dan perasaan penyair. Selanjutnya tahap merangkai kata, tahap ini merupakan tahap penyair menuangkan hasil perenungan kedalam sebuah kata.

Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang terdengar mudah, namun setelah dilakukan menjadi sulit. Dalam menulis puisi penyair membutuhkan sebuah dorongan atau motivasi. Motivasi tersebut akan berubah menjadi tujuan bagi penyair dalam membuat puisi. Senada dengan Wirayanto dalam Wardoyo (2013, hlm. 52) mengatakan bahwa menulis puisi perlu adanya motivasi dalam diri peserta didik sebagai sikap awal dalam menulis puisi. Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menulis puisi.

- 1) Harus ada niat yang kuat;
- 2) Belajar dan berlatih menulis puisi;
- 3) Membiasakan diri untuk membaca puisi yang sudah ada.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh pakar di atas, dapat dikatakan bahwa dalam menulis puisi penyair harus memiliki motivasi atau dorongan. Langkah-langkah yang berkaitan dengan motivasi tersebut ialah harus ada niat yang kuat, hal tersebut harus muncul pada diri penyair. Sehingga puisi

akan tercipta karena keinginan diri sendiri bukan keinginan orang lain. Selanjutnya belajar dan berlatih menulis puisi, hal tersebut menjadi cara penyair dalam meningkatkan kemampuannya dalam menulis puisi. Selanjutnya, membiasakan diri untuk membaca puisi yang sudah ada, hal tersebut merupakan bentuk pencarian referensi bagi penyair dalam menulis puisi.

Berbeda dengan Wardoyo (2013, hlm 73) mengemukakan pendapatnya mengenai langkah-langkah menulis puisi. Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh, sehingga seorang penulis mampu menciptakan puisi yang baik dan indah.

- 1) Mencari ide atau gagasan;
- 2) Mengendapkan atau merenungkan ide;
- 3) Memainkan kata-kata.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa langkah-langkah yang diuraikan oleh pakar ialah mencari ide atau gagasan, mengendapkan atau menuangkan ide dan memainkan kata-kata. Ketiga langkah-langkah tersebut tidak jauh berbeda maknanya dengan langkah-langkah menulis puisi sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis puisi adalah kegiatan yang kompleks. Dilihat dari langkah atau tahapan yang perlu dilalui cukup membutuhkan waktu dan ketenangan. Sehingga terciptalah puisi yang indah dan menggemberikan.

1. Metode Group Investigation (GI)

a. Pengertian *Cooperative*

Melalui kegiatan pembelajaran kegiatan kerja kelompok merupakan hal lumrah atau biasa dilakukan oleh peserta didik. Pendidik sering menyiapkan tugas yang menuntut peserta didik untuk berkelompok dalam mengerjakannya. Berdasarkan hal tersebut metode atau model yang dipakai pendidik tetaplah monoton. Padahal model dan metode mempunyai definisi lebih luas. Seperti definisi pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya pendidik lebih banyak bergerak dalam mengarahkan peserta didik.

Seperti yang dikatakan Suprijono (2012, hlm. 54) menyatakan, “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditafsirkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis kerja kelompok yang berpotensi pada kerjasama anatar individu. Maka pembelajaran kooperatif ini mampu meningkatkan kerjasama tim pada peserta didik.

b. Metode Group Investigation (GI)

Huda (2014, hlm. 292) menyatakan, “Metode *Group Investigation (GI)* merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir level tinggi. Pada prinsipnya, strategi ini sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode ini tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antarsiswa.”

Berdasarkan pemaparan pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *Group Investigation (GI)* merupakan metode pembelajaran yang berpotensi pada kemampuan kerjasama peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih peka dan peduli pada lingkungan sekitar.

Huda (2014, hlm.293) menyatakan, “Adapun sintak metode *Group Investigation (GI)* ini ialah :

1.) Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dulu oleh guru. Selanjutnya mereka diorganisasikan ke dalam kelompok – kelompok

yang berorientasi pada tugas (*task orientasi group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

2.) Perencanaan Kerja Sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

3.) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat didalam atau diluar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memeberikan bantuan jika diperlukan.

4.) Analisis dan Sisntesis

Para siswa menganalisis dan membuat sisntesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik didepan kelas

5.) Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasi atas topik – topik yang dipelajari agar semua siswa dikelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

6.) Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu

keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.

Berdasarkan langkah-langkah atau sintak pada metode *Group Investigation (GI)*, merupakan metode yang membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisir suatu kelompok. Karena, kemampuan tersebut akan dibutuhkan oleh peserta didik diluar kegiatan pembelajaran. Sehingga kemampuan mengorganisir sesuatu sangat dibutuhkan oleh peserta didik, sebagai pelatihan siswa dalam bekerjasama dalam berbagai hal.

2. Media Flanelgraf

Media pembelajaran adalah alat yang yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan media pembelajaranpun semakin berkembang. Hal tersebut menjadikan pendidik untuk lebih kreatif dalam memnfaatkan media pembelajaran yang digunakan. Maka, media merupakan hal yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Arsyad (2017, hlm. 2) menyatakan, “Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.”

Berbeda dengan Sadiman dalam Widyanto (2017, hlm.120) mengatakan, “Media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.” Sedangkan Trianto dalam Widyanto mengemukakan “Media sebagai komponen strategi pembelajaran yang menjadi wadah materi dari guru ke siswa sehingga terjadinya proses belajar.”

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan hal yang erta kaitannya dengan pembelajaran. Melalui media pembelajaran peserta didik akan lebih tertarik pada materi pembelajaran. Sehingga peningkatan hasil belajar peserta didik mungkin akan meningkat. Menyikapi hal tersebut dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis

menerapkan satu media yang dirasa cocok untuk membantu penulis dalam menerapkan metode yang sudah ditetapkan. Media yang pilih penulis adalah media *Flanelgraf*.

Media flanelgraf merupakan media yang berabahan dasar kain flanel, dibantu dengan gambar atau tulisan yang sudah digunting dan membentuk sesuatu yang dapat diperlihatkan. Seperti pernyataan Susulina (2007, hlm. 97) Mengatakan, “Media *flanelgraf* adalah media pembelajaran yang berupa guntingan-guntingan gambar atau tulisan yang pada bagian belakangnya dilapisi ampelas dan guntingan tersebut ditempel pada papan yang telah dilapisi kain flanel.”

Berdasarkan penjelasan pakar diatas, dapat ditafsirkan bahwa media *flanelgraf* merupakan media yang penerapannya menggunakan kain flanel yang berukuran 50 x 75 cm. Kain flanel ini menjadi hal utama dalam penerapan media ini. Sehingga keatifitas pendidik dan peserta didik lebih ditingkatkan dalam penerapan media flanelgraf ini. Adapun kelebihan pada media pembelajaran flanelgraf ialah:

- a. Peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Karena peserta didik terlibat tidak hanya secara intertekstual namun secara fisik
- b. Gambar-gambar dapat ditambah dan dapat juga dikurangi jumlahnya termasuk susunannya dapat diubah-ubah sesuai dengan pokok-pokok pembicaraan
- c. Peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam bekerjasama.

Berdasarkan kelebihan pada media pembelajaran falnelgraf, bahan yang dibutuhkan untuk pengeplikaisn media tersebut adalah:

- a. Kain fanel berukuran 50 x 75 cm
- b. Papan tulis atau *Whiteboard*
- c. Tikblok atau kardus
- d. Lem tembak
- e. Gambar, kata atau kalimat

Bahan tersebut merupakan bahan yang sering ditemui. Sehingga penulis tidak perlu repot untuk mendapatkan bahan tersebut. Media pembelajaran

flanelgraf mempunyai langkah- langkah dalam pembuatan media yang akan digunakan. Adapun langkah-langkah tersebut ialah:

- a. Siapkan papan yang berfungsi untuk menempelkan gambar-gambar. Papan ini dapat dibuat dari bahan kayu atau dari kayu lapis yang lebih tebal misalnya tikblok. Pastikan ukuran papan tersebut kurang lebih berukuran 50 x 75 cm. Atau bisa memakai papan tulis atau *whiteboard* yang sudah tersedia
- b. Siapkan bahan flanel yang berbulu, ukurannya sesuaikan dengan papan tersebut. Kemudian tempelkan menggunakan paku atau alat perekat berupa lem.
- c. Siapkan gambar-gambar yang akan ditempelkan pada papan flanel tersebut. Untuk menempelkannya, maka gambar tersebut harus dipasang alas yang keras atau bahan ampelas. Gambar-gambar tersebut dapat diambil dari berbagai sumber.

Berdasarkan langkah-langkah pembuatan media pembelajaran flanelgraf, dapat dikatakan bahwa media flanelgraf ini tidak memakan banyak waktu dalam pembuatannya. Namun, penulis akan tetap mengeksplorasi media flanelgraf ini dalam pengeplikaisannya. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengaplikasikan media flanelgraf ini ialah:

a. Persiapan Diri

Tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan media flanelgraf. Materi-materi tersebut perlu dicatat pokok-pokoknya, sehingga pendidik tidak keluar dari materi yang disampaikan

b. Siapkan Peralatan

Periksa gambar-gambar juga perekat yang terdapat pada bagian belakangnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan kondisi gambar yang dapat direkatkan dengan baik, jika rekatnya sudah tidak kuat maka perlu diperbaiki agar tidak jatuh saat pembelajaran

c. Siapkan Tempat Penyajian

Hal-hal yang berkaitan dengan tempat diantaranya pencahayaannya, apakah cukup terang, posisi papan flanel harus tepat berada ditengah tengah peserta didik dan dapat dilihat dari semua arah

d. Siapkan Peserta Didik

Karena ukuran flanel tidak terlalu besar, maka cocok digunakan untuk kelompok kecil misalnya 10-15 orang dengan cara duduk melingkar.

Berdasarkan langkah-langkah dalam pengaplikasian media pembelajaran flanelgraf. Dapat disimpulkan bahwa semua persiapan yang dilakukan harus teliti. Agar dalam pengaplikasian media ini dapat berjalan dengan baik. Adapun cara dalam penggunaan media flanelgraf ini ialah:

- a. Mulailah dengan bercerita terlebih dulu, lalu mulai masuk ke pelajaran yang pokok. Pendidik berdiri disamping papan flanel
- b. Libatkan peserta didik dalam penyajian, mintalah salah satu peserta didik untuk tampil kedepan untuk mengulangi penyajian lalu lanjutkan dengan diskusi
- c. Milai alat dan penyajian: apakah gambar sudah jelas, apakah penyajiannya tampak menarik, apakah dipahami isi pesan yang disajikan.

Berdasarkan semua langkah yang harus ditempuh dalam penerapan media pembelajaran flanelgraf ini. Penulis menyimpulkan bahwa media flanelgraf merupakan media yang dapat diterapkan pada pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Media ini dapat membantu metode Group Investigation (GI) yang menjadi metode yang akan diterapkan penulis dalam pembelajaran menulis puisi. Selain hal tersebut, media ini dapat membantu meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi, dan menjadi solusi bagi setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

B. Hasil penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan uraian penulis untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dan penelitian yang sudah dilakukan. Penulis melakukan penelitian lanjutan yang pada dasarnya penelitian ini sudah pernah dilakukan tetapi dengan metode atau model yang berbeda. Penelitian lanjutan ini menjadi salah satu penelitian yang akan dilakukan di sebuah lembaga formal yakni sekolah SMA Pasundan 8 Bandung. Adapun klasifikasi penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Tabel 1 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran menulis Puisi dengan Memerhatikan Unsur Pembangunnya Menggunakan Metode <i>Group Investigaion (GI)</i> Berbantu Media <i>Flanelgraf</i> pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajar 2018-2019	1. Penerapan Metode <i>Group Investigation (GI)</i> berbantu Media <i>Flanelgraf</i> untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ipa 2. Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Diksi, Imaji, dan Gaya Bahasa Menggunakan Metode Sugesti-Imajinasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar	1. Prasetyo Widyanto 2. Alifia Nurul Hayati	1. Metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan metode <i>Group Investigation (GI)</i> Berbantu Media <i>Flanelgraf</i> 2. Pada materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian sama-sama materi	1. Pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi peneliti terdahulu yaitu penerapan metode <i>Group Investigation (GI)</i> Berbantu Media <i>Flanelgraf</i> yang berpotensi pada hasil belajar siswa sedangkan kompetensi yang penulis teliti yaitu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode <i>Group Investigation (GI)</i> berbantu media <i>Flanelgraf</i> .

	<p>dan Karakter Nasionalisme pada Peserta Didik Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018</p>		<p>menulis puisi.</p>	<p>2. Pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode Sugesti Imajinasi yang berpotensi pada hasil belajar peserta didik, sedangkan peneliti menggunakan metode <i>Group Investigation (GI)</i> bernatu media <i>Flanelgraf</i>.</p>
--	--	--	-----------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

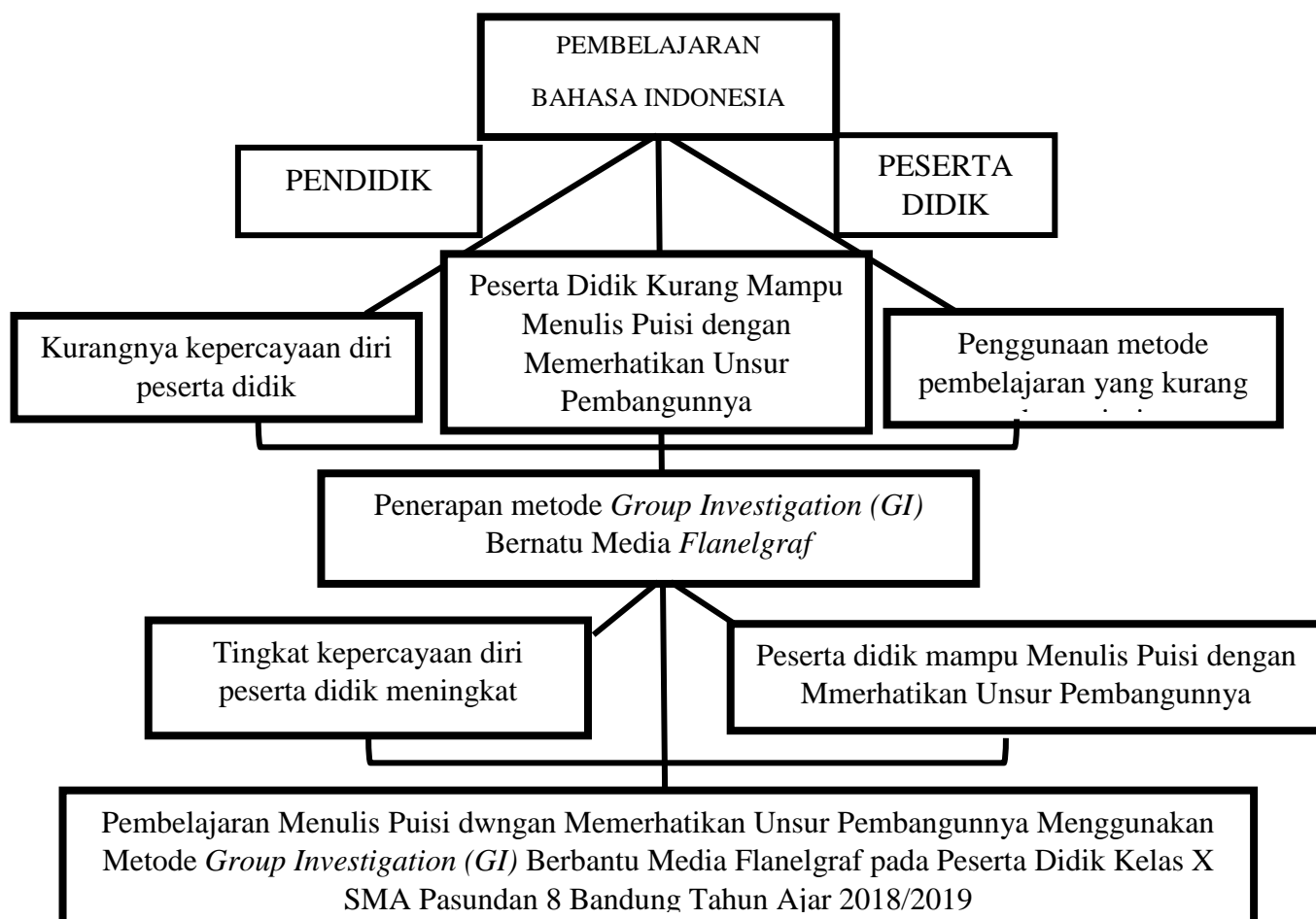
Sugiyono (2014, hlm. 1) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit”.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka sangat dibutuhkan oleh peneliti. Karena, kerangka pemikiran merupakan gambaran dari penelitian yang akan dilaksanakan, yang dirincikan atau dikategorikan dalam masing masing variabel. Dalam kerangka pemikiran ini penulis membuat bagan yang isinya terdapat masalah dalam pembelajaran puisi. Masalah tersebut berkaitan dengan pendidik dan peserta didik. Selain hal tersebut, didalam kerangka pemikiran yang dibuat terdapat penerapan metode *Group Investigation (GI)* dan media *Flanelgraf*

terhadap pembelajaran menulis puisi pada kelas X SMA Pasundan Bandung.

Bagan 1 1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau pertanyaan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian asumsi diperlukan sebagai landasan mendasar untuk melaksanakan penelitian. Dengan adanya asumsi dapat menjadi landasan pada hipotesis yang dibuat. Maka dari itu, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai asumsi yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus Mata Kuliah Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, dan Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar.
- b. Pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat pada KD 4.17 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X dalam kurikulum 2018.
- c. Penggunaan metode *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan kemampuan bersosial peserta didik sehingga menumbuhkan kerja sama yang baik sesama peserta didik lainnya.
- d. Penggunaan media *Flanelgraf* dapat menunjang dalam pengaplikasian metode *Group Investigation (GI)* dan media *Flanelgraf* dapat meningkatkan cara berpikir kreatif peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017, hlm. 64) menyatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.”

Berdasarkan pendapat pakar diatas, dapat ditafsirkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang didapat dari rumusan masalah. Artinya hipotesis ini bisa menjadi acuan bagi penulis dalam menjawab semua pertanyaan dari pemeparan dalam rumusan masalah. Sehingga penulis mampu menggambarkan penelitian yang akan dilakukan.

a. Ha (Hipotesis alternatif)

- 1.) Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *flanelgraf*

- 2.) Peserta didik mampu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *flanelgraf*
 - 3.) Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas X dalam pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *Flanelgraf* dengan penggunaan metode Ceramah
 - 4.) Metode *Group Investigation (GI)* berbantu Media *Flanelgraf* lebih efektif digunakan pada pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan pembangunnya dibandingkan dengan metode ceramah.
- b. Ho (Hipotesis Nol)
- 1.) Penulis memiliki kendala dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *flanelgraf*
 - 2.) Kemampuan peserta didik masih rendah dalam menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya menggunakan metode *Group Investigation (GI)* berbantu media *flanelgraf*